
PENGARUH *FEE* AUDIT ABNORMAL TERHADAP PEMBERIAN OPINI *GOING CONCERN* DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI

Tiara Rani Santoso, Wulandari, Vanessa Elvina Ariella, Ardani Nur Istiqomah

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *fee* audit abnormal terhadap pemberian opini *going concern* yang dimediasi oleh kualitas audit. Sampel terdiri atas 36 perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2013 sampai 2019. Teknik analisis data menggunakan SEM berbasis PLS. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa *fee* audit abnormal berpengaruh positif terhadap kualitas audit serta kualitas audit berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern* namun tidak signifikan. Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa kualitas audit memediasi penuh pengaruh *fee* audit abnormal terhadap pemberian opini *going concern*

Kata kunci: fee audit abnormal, opini going concern, kualitas audit

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi (PSAK No. 1). Bagi pembaca laporan keuangan khususnya investor, informasi yang terdapat dalam laporan keuangan merupakan hal penting dalam pembuatan keputusan ekonominya untuk membeli, mempertahankan atau menjual sekuritas yang dimiliki.

Pengguna laporan keuangan mengharapkan auditor untuk memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan secara nyata sehingga membantu pengambilan keputusan keuangan yang tepat (Gallizo *et al.*, 2016; Ghosh dan Moon,

2005). Peningkatan kualitas audit akan memberikan keyakinan memadai tentang akurasi laporan keuangan, sehingga memiliki kualitas laporan yang meyakinkan (Al-Thuneibat *et al.*, 2011). Institut Akuntan Publik Indonesia telah menerbitkan Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Hoitash *et al.* (2007) menyatakan bahwa *fee* audit yang dibayarkan kepada auditor dapat mempengaruhi kualitas audit berdasarkan dua alasan, yakni *fee* audit yang besar dapat meningkatkan usaha yang dilakukan oleh auditor, sehingga akan meningkatkan kualitas audit. Di sisi lain, semakin besar *fee* audit membuat auditor akan tergantung secara ekonomi yang dapat menyebabkan auditor enggan untuk melakukan prosedur yang tepat karena mereka takut kehilangan *fee* audit yang diterima dari klien.

Pengaruh *Fee* Audit Abnormal Terhadap Pemberian Opini *Going Concern* Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Mediasi

ARIMBI (*Applied Research In Management and Business*)

Vol. 1 No. 1 P-ISSN 2797-6343 E-ISSN 2808-1579

Eshleman *et al.* (2014) dan Mitra *et al.* (2009) menemukan hubungan positif antara *fee* audit abnormal dan kualitas audit. Penelitian yang dilakukan oleh Choi *et al.* (2010) dan Asthana dan Bone (2012) membedakan antara *fee* audit abnormal positif (*fee* audit di atas *fee* audit normal) dan *fee* audit abnormal negatif (*fee* audit di bawah *fee* audit normal). Choi *et al.* (2010) melakukan pengujian dengan sampel *fee* audit abnormal negatif dan ditemukan hasil bahwa tidak ada hubungan antara *fee* audit abnormal dan kualitas audit, tetapi pengujian dengan sampel *fee* audit abnormal positif, ditemukan bahwa *fee* audit abnormal berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sementara itu, Asthana dan Bone (2012) mempertimbangkan kekuatan tawar klien ketika menilai kualitas audit. Asthana dan Bone (2012) mengatakan bahwa *fee* audit yang terlalu rendah mengindikasikan ketidakseimbangan kekuatan tawar antara auditor dan klien yang akhirnya mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian tentang kualitas audit yang berfokus pada pemberian opini *going concern* masih menunjukkan hasil yang tidak searah. Barbadillo *et al.* (2004) mengungkapkan bahwa kualitas audit (diukur dengan tingkat independensi dan pengetahuan auditor) mempengaruhi probabilitas bahwa sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerima opini *going concern*. Namun, penelitian Vanstraelen (2002) menunjukkan bahwa auditor di Belgia kecil kemungkinannya untuk mengeluarkan pendapat *going concern* untuk klien yang membayar biaya audit yang lebih tinggi sehingga kualitas audit tidak mempengaruhi pemberian opini *going concern*. Dengan temuan yang tidak searah tersebut, penelitian ini mencoba mengkaji ulang dampak kualitas audit terhadap pemberian *going concern*

dengan proksi kualitas audit yang berbeda yaitu akrual diskresioner.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *tenur auditor*, *fee* audit dan reputasi auditor terhadap kualitas audit serta dampaknya terhadap pemberian opini *going concern* masih menunjukkan hasil yang tidak searah. Selain itu, penelitian sebelumnya hanya melakukan pengujian secara parsial terhadap masing-masing variabel. Penelitian ini mengintegrasikan variabel-variabel yang telah diteliti sebelumnya ke dalam sebuah analisis *path* (analisis jalur). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh *Fee* Audit Abnormal Terhadap Pemberian Opini *Going Concern* dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Mediasi**. Adapun rumusan hipotesis penelitian ini:

1. Apakah *fee* audit abnormal berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*?
3. Apakah kualitas audit memediasi pengaruh *tenur auditor* dan *fee* audit abnormal terhadap pemberian opini *going concern*?

TINJAUAN TEORI

Teori Keagenan

Eisenhardt (1989) menjelaskan bahwa masalah yang dapat terjadi dalam hubungan agensi adalah adanya kepentingan yang berlawanan antara prinsipal dan agen, sehingga prinsipal tidak dapat memverifikasi bahwa agen telah menjalankan tugasnya dengan tepat. Agen cenderung memiliki

kepentingan yang berbeda dengan prinsipal. Agen dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti imbalan keuangan, peluang pasar tenaga kerja dan hubungan dengan pihak lain yang tidak relevan dengan prinsipal. Hal ini dapat mengakibatkan kecenderungan agen menjadi lebih optimis terhadap kinerja ekonomi suatu entitas dari realita yang terjadi. Agen memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan prinsipal, sehingga prinsipal merasa khawatir terhadap informasi yang tidak dimiliki olehnya (Institute of Chartered Accountants in England & Wales, 2005).

Konflik atas perbedaan kepentingan dan informasi asimetri menciptakan kebutuhan bersama untuk melakukan audit laporan keuangan oleh pihak ketiga yang kompeten dan independen (Al-Thuneibat *et al.*, 2011). Dengan kata lain, auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjadi pihak yang independen bagi kepentingan pihak *shareholders* (prinsipal) dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan. Auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (SA Seksi 341).

Kualitas Audit

Knechel *et al.* (2013) menyatakan bahwa audit yang berkualitas sangat tergantung pada pandangan yang menilainya. Pandangan seorang auditor dan stakeholders tentang kualitas audit sangat berbeda tergantung pada indikator yang digunakan untuk menilai kualitas audit. Pengguna laporan keuangan menilai bahwa kualitas audit yang tinggi berarti tidak adanya salah saji material yang dihasilkan oleh laporan keuangan auditan, sedangkan dari sisi auditor mendefinisikan kualitas audit yang memuaskan apabila dapat

menyelesaikan semua tugas tepat waktu sesuai dengan prosedur audit.

Kualitas audit digunakan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang telah dibuat oleh entitas, sehingga dapat mengurangi risiko informasi yang tidak kredibel bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan, khususnya investor (Mgbame *et al.*, 2012). Seorang auditor dapat menemukan kekeliruan atau salah saji material tersebut apabila diberikan keleluasaan oleh klien untuk menjalankan prosedur auditnya (DeAngelo, 1981). Jika auditor memperbaiki salah saji material yang ditemukan akan menghasilkan kualitas audit yang tinggi, sedangkan kegagalan untuk memperbaiki salah saji material (atau kegagalan untuk mengungkap salah saji material) akan menghasilkan kualitas audit yang rendah (Johnson *et al.*, 2002).

Fee Audit Abnormal

Hoitash *et al.* (2007) menyatakan bahwa *fee* yang dibayarkan kepada auditor dapat mempengaruhi kualitas audit berdasarkan dua alasan, yakni tingginya *fee* audit dapat meningkatkan usaha yang dilakukan oleh auditor, sehingga akan meningkatkan kualitas audit. Di sisi lain, adanya ketergantungan keuangan (ikatan ekonomi antara auditor dan klien) dapat menyebabkan auditor enggan untuk melakukan prosedur yang tepat selama proses audit karena mereka takut kehilangan *fee* audit yang menguntungkan yang diterima dari klien.

Choi *et al.* (2010) mengungkapkan bahwa *fee* audit dapat dibagi menjadi dua komponen, yaitu komponen *fee* normal (seharusnya) dan komponen *fee* abnormal. Komponen *fee* normal ditentukan berdasarkan faktor-faktor umum, yaitu ukuran klien, kompleksitas klien dan risiko klien-spesifik, sedangkan komponen *fee*

abnormal ditentukan oleh faktor-faktor hubungan istimewa antara auditor dan klien.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Fee* Audit Abnormal terhadap Kualitas Audit

Hoitash (2007) mengatakan bahwa tingginya *fee* audit dapat meningkatkan usaha yang dilakukan oleh auditor, sehingga akan meningkatkan kualitas audit. Di sisi lain, adanya ketergantungan keuangan (ikatan ekonomi antara auditor dan klien) dapat menyebabkan auditor enggan untuk melaksanakan prosedur yang tepat selama proses audit karena mereka takut kehilangan *fee* audit yang menguntungkan yang diterima dari klien. *Fee* audit yang rendah akan sangat memungkinkan auditor menerapkan prosedur yang di bawah standar, sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang rendah (IAPI, 21 Juli 2016). Mitra et al. (2009) menemukan hubungan positif antara *fee* audit abnormal dan kualitas audit. Adanya *fee* audit yang tinggi akan memungkinkan auditor untuk melaksanakan prosedur audit dengan efektif dan lebih mendalam sehingga kualitas audit yang dihasilkan juga tinggi. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Fee* audit abnormal berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Pemberian Opini *Going Concern*

Francis dan Yu (2009) berpendapat bahwa KAP Big 4 akan memberikan kualitas audit yang tinggi yang dapat mencerminkan kualitas auditor dalam pemberian opini *going concern*. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor untuk menemukan kekeliruan dalam

sistem akuntansi klien dan melaporkan kekeliruan yang terjadi kepada klien. Penelitian Barbadillo *et al.* (2004) menunjukkan bahwa kualitas audit (diukur dengan tingkat independensi dan pengetahuan auditor) mempengaruhi probabilitas bahwa sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan menerima opini *going concern*. Auditor dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan menyediakan sinyal kepada pasar. Kemampuan menyediakan sinyal ini diperoleh dari adanya kewenangan auditor yang dapat mengakses informasi perusahaan dan kemampuan auditor dalam menilai isu *going concern* (O'Reilly, 2009). Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*

Kualitas Audit Memediasi Pengaruh Tenor Auditor, *Fee* Audit Abnormal dan Reputasi Auditor terhadap Pemberian Opini *Going Concern*

Hoitash *et al.* (2007) menyatakan bahwa *fee* yang dibayarkan kepada auditor dapat mempengaruhi kualitas audit berdasarkan dua alasan, yakni tingginya *fee* audit dapat meningkatkan usaha yang dilakukan oleh auditor, sehingga akan meningkatkan kualitas audit. Di sisi lain, adanya ketergantungan keuangan (ikatan ekonomi antara auditor dan klien) dapat menyebabkan auditor enggan untuk melaksanakan prosedur yang tepat selama proses audit karena mereka takut kehilangan *fee* audit yang menguntungkan yang diterima dari klien.

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas seorang auditor untuk menemukan kekeliruan dalam sistem akuntansi klien dan melaporkan

kekeliruan yang terjadi. Kekeliruan yang dimaksudkan adalah salah saji material dalam laporan keuangan yang dapat diungkapkan oleh seorang auditor. Selain itu, pengetahuan tentang sistem akuntansi dan sistem pengendalian intern adalah hal yang penting bagi auditor dalam mendeteksi salah saji material (Johnson et al., 2002). Al-Thuneibat *et al.* (2011) menyatakan bahwa kualitas audit yang bagus akan memudahkan seorang auditor dalam mendeteksi adanya keraguan dalam kelangsungan hidup perusahaan klien.

Menurut Watkins et al. (2004), kualitas audit akan menghasilkan produk yang mempengaruhi kualitas laporan keuangan, yaitu kredibilitas informasi dan kualitas informasi. Kredibilitas informasi berkaitan dengan kemampuan auditor untuk meyakinkan pengguna atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Kualitas informasi berkaitan dengan seberapa baik informasi laporan keuangan dalam mencerminkan keadaan ekonomi yang sebenarnya. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kualitas audit memediasi pengaruh *fee audit abnormal* terhadap pemberian opini *going concern*

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2019. Sampel penelitian dipilih dengan metode *purposive sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel berdasarkan metode *purposive sampling* diharapkan dapat merepresentasikan tujuan peneliti. Sampel hanya terdiri atas perusahaan terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) pada rentang periode yang ditetapkan.

Perusahaan keuangan (seperti bank, perusahaan asuransi dan perusahaan investasi) tidak diikutsertakan dalam pemilihan sampel karena dua alasan: (1) Memiliki sifat risiko dan kompleksitas yang unik dan berbeda dengan sektor lainnya (Al-Thuneibat *et al.*, 2011). (2) Memiliki struktur laporan keuangan khusus sehingga pengukuran kualitas laba tidak dapat diperbandingkan dengan industri lain (Fitriany *et al.*, 2016).

Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria dikurangkan dalam proses pemilihan sampel. Berikut ini adalah kriteria pemilihan sampel:

1. Perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan laporan tahunan dalam periode penelitian.
2. Perusahaan menyertakan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen.
3. Terdapat pengungkapan *fee* audit.
4. Mengalami kerugian sedikitnya 2 tahun berturut-turut atau memiliki saldo laba negatif.
5. Memiliki kelengkapan data yang digunakan dalam penelitian selama lima tahun berturut-turut.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Opini *Going concern*

Opini audit modifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat

Pengaruh *Fee Audit Abnormal Terhadap Pemberian Opini Going Concern Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Mediasi*

ARIMBI (*Applied Research In Management and Business*)

Vol. 1 No. 1 P-ISSN 2797-6343 E-ISSN 2808-1579

ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya pada kurun waktu yang pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit (SPAP, 2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Opini *going concern* (GCO) diberi kode 1, sedangkan opini *non going concern* (NGCO) diberi kode 0.

Fee Audit Abnormal

Perhitungan *fee* audit abnormal menggunakan nilai residu dari regresi *OLS fee* audit normal (Eshleman *et al.*, 2014). Perhitungan *fee* audit normal mempertimbangkan (1) ukuran klien, (2) kompleksitas klien, (3) risiko spesifik atas perikatan audit seperti risiko atas klien dan auditor (Fitriany *et al.*, 2016; Kraub, *et al.*, 2015; Eshleman *et al.*, 2014 dan Choi *et al.*, 2010).

Model perhitungan *fee* normal audit:

$$FEAD = \beta_0 + \beta_1 LNTA + \beta_2 EMPLOY + \beta_3 NBS + \beta_4 NGS + \beta_5 INVREC + \beta_6 QUAL + \beta_7 LOSSLAG + \beta_8 LEVE + \beta_9 LIQUID + \beta_{10} ROA + \beta_{11} BIG4 + \beta_{12} Short_Ten + \beta_{13} BTM + \beta_{14} CHGSALE + e$$

..... (1)

FEAD = Logaritma natural atas imbal jasa audit faktual

LNTA = Logaritma natural atas total aset

EMPLOY = Akar pangkat dua atas jumlah karyawan

NBS = Logaritma natural atas 1 ditambah jumlah segmen bisnis

NGS = Logaritma natural atas 1 ditambah jumlah segmen geografis

INVREC = Persediaan dan piutang dibagi dengan aset

QUAL = 1 apabila opini *going concern*, 0 lainnya

LOSSLAG = 1 apabila *net income* periode t-1 negatif, 0 lainnya

LEVE = *Leverage* (total liabilitas dibagi total aset)

LIQUID = *Current assets* dibagi *current liabilities*

ROA = *Return on assets (net income* dibagi rata-rata total aset)

BIG4 = 1 apabila auditor Deloitte & Touche, Ernst & Young, KPMG dan Price Waterhouse Coopers, 0 lainnya

Short_Ten = 1 apabila masa perikatan di awal tahun, 0 lainnya

BTM = *Book to market ratio*

CHGSALE = Perubahan penjualan tahun berjalan dibagi total aset

e = *Error* atau nilai *fee* audit abnormal

Kualitas Audit

Penelitian ini menggunakan akrual diskresioner (DA) sebagai proksi terhadap kualitas audit (Johnson *et al.*, 2002 dan Al-Thuneibat *et al.*, 2011). Krishnan (2003) berpendapat bahwa pengujian kondisi kualitas audit dengan akrual diskresioner adalah menarik karena tidak seperti komponen laba, akrual diskresioner lebih subyektif dan merefleksikan tingginya tingkat keputusan manajer.

Menghitung non-akrual diskresioner dengan menggunakan model Kasznik (1999).

Pengaruh Fee Audit Abnormal Terhadap Pemberian Opini *Going Concern* Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Mediasi

ARIMBI (*Applied Research In Management and Business*)

Vol. 1 No. 1 P-ISSN 2797-6343 E-ISSN 2808-1579

Model Kasznik (1999) mempertimbangkan dimasukkannya arus kas operasi sebagai variabel penjelas yang tidak dipertimbangkan dalam Modified Jones (1995). Kasznik (1999) menyatakan bahwa non-diskresioner akrual merupakan fungsi dari perubahan pendapatan yang disesuaikan dengan adanya perubahan piutang, PPE dan CFO.

Akrual diskresioner dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$TACC = DA + NDA$$

.....
 (2a)

- TA = Total Akrual
- DA = Akrual Diskresioner
- NDA = Non-Akrual Diskresioner

Nilai total akrual diestimasi dengan menggunakan persamaan regresi sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta CFO_{it}}{A_{it-1}} \right) + e_{it} \dots (2b)$$

- TA_{it}/A_{it-1} = Total *accrual* perusahaan i dalam periode t
- ΔREV = Perubahan pendapatan dari tahun t-1 ke tahun t (REV_t – REV_{t-1})
- ΔREC = Perubahan nilai bersih piutang dari tahun t-1 ke tahun t (REC_t - REC_{t-1})
- PPE = Nilai kotor aktiva tetap pada tahun t
- ΔCFO = Perubahan arus kas operasi dari tahun t-1 ke tahun t (CFO_t – CFO_{t-1})

Non-akrual diskresioner (NDA)

adalah *fitted value* dari persamaan (2b).

$$\frac{NDA}{A_{it-1}} = \alpha_0 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_1 \left(\frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{\Delta CFO_{it}}{A_{it-1}} \right) + e_{it} \dots (2c)$$

Sedangkan akrual diskresioner adalah nilai residunya.

$$\frac{DA_{it}}{A_{it-1}} = \left(\frac{TA_{it} - NDA_{it}}{A_{it-1}} \right) \dots (2d)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengujian Data

Dalam penelitian ini tidak dilakukan pengujian *outer model*. *Outer model* menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk dan indikator-indikatornya. *Goodness of fit inner model* pada analisis PLS menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q-Square test* berupa nilai *Q-Square predictive relevance (Q²)* yang dihitung berdasarkan nilai *R-Square* masing-masing variabel. Berdasarkan perhitungan tersebut, diperoleh nilai *Q-Square predictive relevance* sebesar 0,3664 atau 36,64% yang menunjukkan bahwa variabel *fee* audit abnormal dan kualitas audit dalam penelitian ini mampu

Pengaruh *Fee* Audit Abnormal Terhadap Pemberian Opini *Going Concern* Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Mediasi

ARIMBI (*Applied Research In Management and Business*)

Vol. 1 No. 1 P-ISSN 2797-6343 E-ISSN 2808-1579

menjelaskan variabel pemberian opini *going concern* sebesar 0,3664 atau 36,64%, sedangkan sisanya sebesar 63,36% dijelaskan oleh variabel lain.

Hasil Pengujian Hipotesis

Sebanyak dua hipotesis diterima dan satu hipotesis ditolak. Satu hipotesis ditolak karena memiliki tidak signifikan. Koefisien jalur dinyatakan positif apabila beta (β) bernilai negatif karena kualitas audit yang dihitung menggunakan akrual diskresioner menunjukkan bahwa apabila nilai akrual diskresioner tinggi, maka kualitas laporan audit rendah. Jadi, nilai akrual diskresioner dengan kualitas audit mempunyai hubungan terbalik, sehingga akan berpengaruh terhadap koefisien jalur.

Tabel 1
Hasil Pengujian Hipotesis H₁ sampai H₂

Hipotesis	Pre dik si	Peng aruh Variabel *)	Koefisien Jalur [†] (β)	P-Value	Sign	Hasil
H ₁	+	FEAB -> KU AD	0,184	0,000 [‡]	Signifikan	Diterima
H ₂	+	KU AD -> GCOP	0,065	0,531	Tidak Signifikan	Ditolak

Sumber: Data olah, SmartPLS 7.0

*) Pengaruh Tidak Langsung

†) Koefisien Jalur (β) akrual diskresioner terhadap kualitas audit

‡) P-Value signifikan sebesar $\alpha/2 = 2,5\%$ ($\alpha = 5\%$)

Tabel 2
Hasil Pengujian Hipotesis H₄ (Pengaruh Efek Mediasi)

Hipotesis	Pengaruh Variabel*)	Koefisien Jalur (β)	P-Value	Signifikan si	Ha sil	Mediasi
H ₃	FEAB -> GCOP	0,012	0,560	Tidak Signifikan	Ditolak	Penuh

Sumber: Data olah, SmartPLS 7.0

*) Pengaruh tidak langsung lihat Tabel 1

**) Pengaruh langsung

Pembahasan Hasil Pengujian

Pengaruh *Fee* Audit Abnormal terhadap Kualitas Audit

Hasil pengujian hipotesis H₁ menunjukkan bahwa *fee* audit abnormal berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien beta (β) sebesar 0,184 (positif). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *fee* audit yang diterima oleh auditor selama masa penugasan, maka kualitas auditnya akan semakin baik. Kualitas audit yang baik dinilai dengan nilai akrual diskresioner yang kecil. Hipotesis H₂ diterima apabila koefisien *fee* audit abnormal bertanda positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis **H₁ diterima**.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Pemberian Opini *Going Concern*

Hasil pengujian hipotesis H₂ menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern* namun tidak signifikan. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,531 dan koefisien beta (β) sebesar 0,065 (positif). Hal ini menunjukkan kualitas audit yang dihasilkan

Pengaruh *Fee* Audit Abnormal Terhadap Pemberian Opini *Going Concern* Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Mediasi

ARIMBI (*Applied Research In Management and Business*)

Vol. 1 No. 1 P-ISSN 2797-6343 E-ISSN 2808-1579

mencerminkan probabilitas auditor untuk mengeluarkan opini *going concern* bagi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Auditor dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan menyediakan sinyal kepada pasar. Kemampuan menyediakan sinyal ini diperoleh dari adanya kewenangan auditor yang dapat mengakses informasi perusahaan dan kemampuan auditor dalam menilai isu *going concern* (O'Reilly, 2009). Hipotesis H₃ diterima apabila koefisien kualitas audit bertanda positif dan signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis H₂ ditolak.

Kualitas Audit Memediasi Pengaruh *Fee* Audit Abnormal terhadap Pemberian Opini *Going Concern*

Hipotesis H₃ menguji efek variabel mediasi. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas audit mampu memediasi pengaruh *fee* audit abnormal terhadap pemberian opini *going concern*. Hal ini menunjukkan nilai signifikansi 0,560 untuk *fee* audit abnormal. Hipotesis H₃ diterima apabila *P-Value* untuk pengujian langsung bernilai signifikan yang berarti kualitas audit memediasi parsial atau *P-Value* untuk pengujian langsung bernilai tidak signifikan yang berarti kualitas audit memediasi penuh. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang terdapat dalam hipotesis H₃ memediasi penuh pengaruh *fee* audit abnormal terhadap pemberian opini *going concern*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Fee audit abnormal berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal ini membuktikan bahwa ketergantungan ekonomi antara auditor dengan klien dapat meningkatkan usaha yang akan dilakukan oleh auditor. Selain itu, ketergantungan ekonomi juga dapat menyebabkan auditor enggan untuk lebih efektif membuat prosedur audit yang tepat selama proses audit karena mereka dipercaya oleh perusahaan untuk memberikan kualitas laporan yang baik. Semakin tinggi *fee* audit yang dibayarkan akan membuat kualitas audit meningkat. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap pemberian opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor dianggap memiliki kemampuan untuk memberikan menyediakan sinyal kepada pasar. Kemampuan menyediakan sinyal ini diperoleh dari adanya kewenangan auditor yang dapat mengakses informasi perusahaan dan kemampuan auditor dalam menilai isu *going concern*

Kualitas audit dapat memediasi penuh pengaruh *fee* audit abnormal terhadap pemberian opini *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa *fee* audit abnormal tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern*. Hal ini berarti bahwa *fee* audit abnormal mempengaruhi kualitas audit yang diberikan, sehingga akan berdampak pada keputusan untuk memberikan opini *going concern* atau tidak. Kualitas informasi berkaitan dengan seberapa baik informasi laporan keuangan dalam mencerminkan keadaan ekonomi yang sebenarnya.

Keterbatasan dan Saran Penelitian

Pengaruh Fee Audit Abnormal Terhadap Pemberian Opini *Going Concern* Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Mediasi

ARIMBI (*Applied Research In Management and Business*)

Vol. 1 No. 1 P-ISSN 2797-6343 E-ISSN 2808-1579

Penelitian ini hanya berfokus pada kondisi keuangan perusahaan saja, sedangkan faktor lain tidak diikutsertakan dalam menentukan pemberian opini *going concern*. Selain itu, penelitian ini tidak menjelaskan dampak pemberian opini *going concern* terhadap perusahaan dan pasar. Perlu adanya pembuktian mengenai dampak opini *going concern* terhadap pelaku pasar dan perusahaan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan opini yang sama ditahun berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Thuneibat, A. A., R. T. I. Al Issa dan R. A. A. Baker. 2011. Do Audit Tenure and Firm Size Contribute to Audit Quality? Empirical Evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*. 26(4): 317-334.
- Asthana, S. C. and J. P. Boone. 2012. Abnormal Audit Fee and Audit Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. 31(3): 1-22.
- Barbadillo, E., Aguilar, N., Barbera, C. And Benau, M. A. 2004. Audit Quality and The Going-Concern Decision Making Process: Spanish Evidence. *European Accounting Review*. 13(4): 597-620.
- Choi J., J. Kim and Y. Zang. 2010. Do Abnormally High Audit Fees Impair Audit Quality? *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. 29(2): 73-97.
- Choi, J., F. Kim, J. Kim and Y. Zang. 2010. Audit Office Size, Audit Quality and Audit Pricing. *Research Collection School of Accountancy*. 29(1): 1-40.
- DeAngelo, L. E. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. 3(3): 183-199.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*. 14(1): 57-74.
- Eshleman, J. D. and P. Guo. 2014. Abnormal Audit Fees and Audit Quality: The Importance of Considering Managerial Incentives in Tests of Earnings Management. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. 33(1): 117-138.
- Fitriany, S. Veronica and V. Anggraita. 2016. Impact of Abnormal Audit Fee to Audit Quality: Indonesian Case Study. *American Journal of Economics*. 6(1): 72-78.
- Francis, J. R. and M. D. Yu. 2009. Big 4 Office Size and Audit Quality. *The Accounting Review*. 84(5): 1521-1552.
- Hoitash, R., A. Markelevich and C. A. Barragato. 2007. Auditor Fees and Audit Quality. *Managerial Auditing Journal*. 22(8): 761-786.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Audit*. Jakarta: IAI.
- Johnson, V. E., I. K. Khurana and J. K. Reynolds. 2002. Audit-Firm Tenure and The Quality of Financial Reports. *Contemporary Accounting Research*. 19(4): 637-660.
- Kaznik, R. 1999. On the Association between Voluntary Disclosure and Earnings Management. *Journal of Accounting Research*. 37(1): 57-81.
- Kraub, P., P. Pronobis and H. Zulch. 2015. Abnormal Audit Fees and Audit Quality: Initial Evidence from The German Audit Market. *Journal of Business Economics*. 85(1): 45-84.
- Mgbame, C. O., E. Eragbhe and N. P. Osazuwa. 2012. Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Empirical Analysis. *European Journal of Business and Management*. 4(7): 154-162.
- Mitra, S., D. R. Deis and M. Hossain. 2009. The Association between Audit Fees and Reported Earnings Quality in Pre- and Post-Sarbanes-Oxley Regime. *Review of Accounting and Finance*. 8(3): 232-252.
- Peraturan Pengurus Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Jakarta: IAPI.
- Vanstraelen, A. 2000. Impact of Renewable Long-Term Audit Mandates on Audit Quality. *The European Accounting Review*. 9(3): 419-442.

**Pengaruh Fee Audit Abnormal Terhadap Pemberian Opini *Going Concern* Dengan Kualitas Audit
Sebagai Variabel Mediasi**

ARIMBI (*Applied Research In Management and Business*)

Vol. 1 No. 1 P-ISSN 2797-6343 E-ISSN 2808-1579

Vanstraelen, A. 2002. Auditor Economic Incentives and Going-Concern Opinions in A Limited Litigious Continental European Business Environment: Empirical Evidence from Belgium. *Accounting and Business Research*. 32(3): 171-186.

www.idx.com